

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama Pada Saat Pandemi Virus Corona

¹Satri Handayani, ²Febri Giantara

^{1,2} STAI Diniyah Pekanbaru

Email: satri@diniyah.ac.id

Abstrak

Kerukunan umat beragama memang hal yang tidak pernah habis untuk dibahas dan diteliti. Pada saat pandemi virus corona melanda Indonesia isu yang juga diangkat oleh pemerintah adalah isu kerukunan umat beragama. Penelitian ini dilakukan di desa Kota Garo Tapung Hilir yang memiliki beragam agama dan mewakili agama yang ada di Indonesia. Temuan awal pada saat pandemi virus corona di desa Kota Garo terlihat kerukunan umat semakin erat dan mereka saling bahu membahu memperingatkan setiap orang untuk menjaga protokol kesehatan covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan melihat faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi kerukunan umat beragama di desa Kota Garo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan aplikasi SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kerukunan umat beragama pada saat pandemi virus corona adalah sikap individu dan perilaku serta kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Kerukunan Umat Beragam; Pandemi; Virus Corona

Abstract

Religious harmony is indeed an inexhaustible subject to be discussed and researched. When the coronavirus pandemic hit Indonesia, the issue that was also raised by the government was the issue of religious harmony. This research was conducted in the village of Kota Garo Tapung Hilir which has a variety of religions and represents religions in Indonesia. Initial findings at the time of the coronavirus pandemic in the village of Garo City showed that the harmony of the people was getting closer and they worked hand in hand to warn everyone to maintain the COVID-19 health protocol set by the government. Based on this, this study aims to see what factors most predominantly affect religious harmony in the village of Kota Garo. The research method used is quantitative research with data analysis using the SPSS 21 application. The results showed that the most dominant factor affecting religious harmony during the corona virus pandemic was individual attitudes and behavior and government policies.

Keywords: Religious Harmony; Pandemic; Coronavirus

PENDAHULUAN

Angka positif terinfeksi virus corona dan angka kematian yang disebabkan oleh virus corona di Indonesia terus bertambah setiap harinya. Berdasarkan data dari pemerintah terkonfirmasi bertambah sebanyak 30.788 pertanggal 14 Agustus 2021 (Covid-19, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan peran aktif pemerintah untuk mengingatkan setiap warganya agar menjaga protokol kesehatan seperti, menjaga jarak, memakai masker, dan sering cuci tangan. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah bekerjasama dengan seluruh unsur-unsur agama yang ada di Indonesia untuk mensosialisasikan protokol kesehatan tersebut baik melalui media sosial, media cetak, dan media komunikasi. Pada sebuah pernyataannya menteri agama Bapak Fachrul Razi mengucapkan terimakasih kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKB) yang selama ini telah kebersamaan pemerintah, khususnya menjaga kerukunan umat beragama pada masa pandemi

virus corona (Ramadhan, 2020). Jauhi konflik yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan umat beragama di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara seharusnya mampu membawa kerukunan umat beragama tetap terjaga di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh (Mukhlis, 2016) seharusnya kesadaran beragama serta berpancasila visi kebangsaan akan tewujud secara kolektif melibatkan semua elemen bangsa.

Konflik bisa diartikan pertikaian atau perselisihan yang bisa terjadi antar individu, kelompok, maupun Negara yang bisa mengambil bentuk fisik atau gagasan/non fisik (BM, 2014). Konflik antar umat beragama bisa terjadi yang disebabkan oleh banyak faktor atau permasalahan. Permasalahan konflik antar umat beragama dapat diatasi melalui berbagai cara, diantaranya: memahami ajaran agama masing-masing secara utuh, melakukan dialog antar umat beragama, dan menciptakan umat yang berkualitas bukan hanya sekedar kuantitas (Zainuddin, 2013). Selain tiga hal di atas untuk menjaga kerukunan agama juga dapat dilakukan dengan cara menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain, salahkan individu yang melakukan kesalahan bukan agamanya, membiarkan setiap umat beragama melaksanakan ibadah, dan hindari diskriminasi terhadap agama lain (Nazmudin, 2018). Cara lain yang dapat dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama adalah dengan mengajarkannya di sekolah-sekolah tentang bagaimana pentingnya menjaga kerukunan umat beragama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang diseminasi kerukunan umat beragama model pesantren mahasiswa yang disampaikan oleh (Roqib, 2018) pesantren telah lebih dahulu mengintegrasikan kerukunan umat beragama pada kurikulum madrasahnyanya.

Bentuk kerukunan umat beragama tingkat Internasional adalah penandatanganan "*document on human fraternity*" oleh Paus Francis dan Ahmed Al-Tayeb Imam Besar Al-Azhar Mesir Pada awal Februari 2019 yang merupakan suatu hal yang luar biasa (Iqbal & Mabud, 2019). Masyarakat Indonesia yang multikultural atau memiliki enam agama yang diakui oleh Negara memerlukan sebuah strategi agar toleransi antar umat beragama tercipta. Agar terciptanya sikap toleransi beragama yang proposional dalam masyarakat multikultural perlu menumbuhkan sikap *epoché* dalam berteologi (Casram, 2016). Sikap ini adalah sikap menunda, menahan diri bila seorang beragama bertemu dengan ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama yang dipeluknya. Ketika sikap ini terbentuk maka akan terciptalah kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan berasal dari kata rukun (ajektiva) 1) baik dan damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya), 2) bersatu hati; bersepakat sedangkan kerukunan (nomina) 1) perihal hidup rukun. 2) rasa rukun; kesepakatan (KBBI, 2020). Kerukunan umat beragama dapat dilakukan secara internal melalui sosialisasi dan penguatan berbasis komunitas, sedangkan secara eksternal melalui kerjasama dengan agama-agama lain menyelesaikan masalah kemanusiaan (Sumbulah, 2015). Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat Ayat 13 Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kerukunan umat beragama wajib terus dijaga kapanpun dan dengan kondisi bagaimanapun. Kerukunan umat beragama bukanlah perpaduan antara ajaran agama

dalam arti kata mencampuradukkan ajaran agama, melainkan keharmonisan antara agama yang berberda (Soares & Sudarsana, 2018). Banyak faktor yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama, salah satu faktornya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu strategi yang sangat cocok dalam membina kerukunan antar umat beragama (Karim, 2016). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ikut serta pemerintah, pemerintah dituntut untuk membuat kebijakan yang sama untuk seluruh umat beragama, tidak berpihak kepada salah satu agama, dan mampu menjadi penengah ketika konflik antar umat beragama terjadi di daerah (Hermawati, Paskarina, & Runiawati, 2017).

Menciptakan kerukunan antar umat beragama diperlukan berbagai macam usaha dan upaya dari semua unsur agama, pemerintah dan pemeluk setiap agama. Ada berbagai macam faktor yang mendorong terbentuknya kerukunan antar umat beragama, diantaranya: Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah; Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi; Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama; Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulya (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial; Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai 32 ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama; Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu; Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama (Pohan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 18 Mei 2020 di Kecamatan Tapung Hilir yang memiliki berbagai pemeluk agama terlihat bahwa pada saat pandemi corona di Indonesia dan mengharuskan semua proses bekerja, belajar, dan beribadah dilakukan di rumah, justru membuat kerukunan tersebut semakin erat dan mereka saling bahu membahu memperingatkan setiap orang untuk menjaga protokol kesehatan covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari hasil observasi tersebut peneliti ingin melihat faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi kerukunan umat beragama di desa Kota Garo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis faktor yang diolah dengan SPSS 21. Penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mencari hubungan antar variabel dengan menggunakan statistik pada pengolahan data penelitian (Giantara & Aminah, 2020). Analisis faktor merupakan prosedur statistik yang mengidentifikasi pola variabel yang ada (Emzir, 2012).

Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori (*theories*) tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Creswell, 2018). Pada penelitian kuantitatif instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan variabel (Giantara, 2019). Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pada desa Kota Garo dengan alasan jumlah pemeluk agama pada desa tersebut lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Tapung Hilir. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 41 orang dari total populasi 7.707 orang. Teknik pengambilan sampel merupakan teknik purposive sampling atau berdasarkan kebutuhan peneliti (Giantara, 2020). Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi kerukunan umat beragama di desa Kota Garo.

HASIL dan PEMBAHASAN

Variabel di dalam penelitian ini ada empat yaitu sikap dan perilaku, kebijakan pemerintah setempat, kondisi lingkungan, dan pendidikan dari responden yang diteliti. Sikap dan perilaku toleransi umat beragama tergambar dari tidak adanya paksaan terhadap setiap warga Negara untuk memilih agama tertentu sebagai agama pilihan, setiap warga Negara berhak menentukan sendiri agama mana yang akan mereka anut sebagai bentuk kepercayaannya (Bakar, 2015). Pemerintah setempat juga memiliki peran yang sangat penting di dalam proses kerukunan umat beragama. Peran pemerintah setempat adalah memastikan semua aturan-aturan yang dibuat dan dikeluarkan tidak merugikan agama manapun. Kondisi lingkungan yang memiliki beragam agama dan tidak terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat telah menunjukkan bahwa terjadi kerukunan umat beragama dilingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Supriyanto & Waseso, 2020) bahwa dugaan terhadap alumni pondok pesantren yang memiliki agama yang sama akan menjadi radikal itu tidak terbukti. Jika kerukunan sesama pemeluk agama bisa dipertahankan maka begitu juga seharusnya dengan pemeluk agama yang lain. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan menunjukkan cara berpikir seseorang dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan. Lebih mendalam Ki Hajar Dewantara menyampaikan semboyan tentang pendidikan yang terkenal dengan istilah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan) (Dewantara, 2011).

Penelitian sendiri dilakukan pada bulan Juli 2020 dengan cara mendatangi rumah-rumah warga pemeluk masing-masing agama di Tapung Hilir sesuai banyaknya sampel yang dibutuhkan untuk penelitian. Responden diberikan waktu untuk mengisi angket dan peneliti langsung membawa pulang angket yang telah diisi oleh responden. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian data yang diisi oleh responden. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Proses Pengambilan Data

Proses penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada sampel sebanyak 41 orang. Sampel tersebut terdiri dari 3 agama, yaitu Islam, Kristen dan Protestan. Jumlah sampel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Deskriptif Pemeluk Agama

		Agama		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	Islam	19	46,3	46,3	46,3
	Kristen	17	41,5	41,5	87,8
	Protestan	5	12,2	12,2	100,0
	Total	41	100,0	100,0	

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah pemeluk agama islam lebih banyak dari jumlah pemeluk agama lainnya. Dengan jumlah pemeluk agama islam 19 orang, Kristen 17 orang, dan protestan 5 orang. Langkah awal yang dilakukan pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden adalah mengolah jawaban tersebut untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis yang digunakan merupakan analisis faktor yang diolah dengan aplikasi SPSS. Proses untuk melanjutkan apakah analisis faktor dapat dilanjutkan atau tidak berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,652
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	63,567
	df	6
	Sig.	,000

Nilai KMO MSA sebesar $0,652 > 0,50$ dan nilai Bartlett's Test of Sphericity (Sig) $0,000 < 0,05$ maka analisis faktor untuk data kerukunan agama dapat dilanjutkan. Data tersebut menunjukkan bahwa pengolahan lebih lanjut dapat dilakukan untuk semua variabel penelitian yang ada. Tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap variabel sikap dan perilaku, kebijakan pemerintah setempat, kondisi lingkungan, dan pendidikan dari responden yang diteliti menggunakan aplikasi SPSS, data angket responden diolah secara keseluruhan dan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3. Anti image Matrices

		Anti-image Matrices			
		Sikap	Kebijaka	Lingkunga	Pendidika
			n	n	n
Anti-image Covariance	Sikap	,453	-,013	-,196	-,232
	Kebijakan	-,013	,426	-,231	-,095
	Lingkunga	-,196	-,231	,328	,106
	n				
Anti-image Correlation	Pendidika	-,232	-,095	,106	,788
	n				
	Sikap	,697 ^a	-,031	-,509	-,388
	Kebijakan	-,031	,697 ^a	-,617	-,165
	Lingkunga	-,509	-,617	,607 ^a	,208
	n				
	Pendidika	-,388	-,165	,208	,562 ^a
	n				

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Nilai KMO untuk masing-masing variabel terlihat lebih besar dari 0,50. Nilai KMO variabel Sikap $0,697 > 0,50$; Nilai KMO variabel Kebijakan $0,697 > 0,50$; Nilai KMO variabel Lingkungan $0,607 > 0,562$ dan Nilai KMO variabel Pendidikan $0,562 > 0,50$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian berperan penting terhadap kerukunan umat beragama di desa Koto Garo. Tahap selanjutnya adalah mencari variabel manakah yang paling dominan yang mempengaruhi kerukunan umat beragama tersebut. Maka hal tersebut dapat tergambar dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Total Variance Explained

Component	Total Variance Explained					
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,494	62,353	62,353	2,494	62,353	62,353
2	,889	22,219	84,572			
3	,414	10,353	94,925			
4	,203	5,075	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel di atas terlihat bahwa faktor 1 dan faktor 2 mampu menjelaskan 84,572% variasi pada kerukunan umat beragama di desa Kota Garo. Artinya faktor yang paling dominan mempengaruhi kerukunan umat beragama adalah sikap dan perilaku responden. Besarnya hubungan yang terjadi antara variabel tersebut dapat peneliti gambarkan melalui analisis data pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Component Matrix

Component Matrix ^a	
Component	
	1
Sikap	,859
Kebijakan	,851
Lingkungan	,880
Pendidikan	,507
Extraction Method: Principal Component Analysis.	
a. 1 components extracted.	

Nilai hubungan yang terjadi pada variabel sikap terhadap faktor 1 adalah 0,859; variabel kebijakan 0,851; variabel lingkungan 0,880; dan variabel pendidikan 0,507. Nilai tersebut memperlihatkan besaran hubungan antar variabel dengan faktor 1.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel yang telah diuraikan di atas yaitu variabel sikap dan perilaku, kebijakan pemerintah setempat, kondisi lingkungan tempat tinggal dan pendidikan responden yang mempengaruhi kerukunan umat beragama dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan sikap dan perilaku dan kebijakan pemerintah di desa Kota Garo. Hal ini terlihat dari hasil angket yang tersebar kepada masyarakat muslim dan non muslim di desa Kota Garo. Sikap dan perilaku responden merupakan hal yang paling dominan mempersatukan umat beragama di desa Kota Garo.

REFERENSI

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123-131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208. <https://doi.org/10.24252/JDT.V15I2.348>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Covid-19, S. (2021). Peta Sebaran Covid-19. Retrieved August 14, 2021, from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2011). Karya Ki Hajar Dewantara. In *Pendidikan* (Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Giantara, F. (2019). *Statistik Pendidikan dengan SPSS 21*. (Yundri Akhyar, Ed.) (Revisi). Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=4732111091780167807
- Giantara, F. (2020). *Analisis Data (Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, dan Penelitian Tindakan)*. (N. Yanti, Ed.). Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru.
- Giantara, F., & Aminah, S. (2020). *Desain Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. (F. Giantara, Ed.). Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.vii2.10341>
- Iqbal, M. A., & Mabud, S. A. (2019). Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat). *Studies*, 39(3), 73–88. <https://doi.org/10.2307/48544311>
- Karim, M. A. (2016). Toleransi UmaT Beragama di desa loloan, JemBrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1–32. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V16I1.735>
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved August 11, 2020, from <https://kbbi.web.id/teliti>
- Mukhlis, F. H. (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.viii.268>
- Pohan, R. A. (2014). *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ramadhan, R. T. (2020). Menag Apresiasi Keterlibatan Majelis Agama dan FKUB dalam Penanganan Covid-19. Retrieved June 18, 2020, from <https://sultra.kemenag.go.id/berita/read/509721/menag-apresiasi-keterlibatan-majelis-agama-dan-fkub-dalam-penanganan-covid-19>
- Roqib, M. (2018). Diseminasi Kerukunan Umat Beragama Model Pesantren Mahasiswa Di Purwokerto. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(2), 312–324. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp312-324>
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.522>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites

Perspectives in Malang City. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, 22(1), 1–13.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1>

Supriyanto, S., & Waseso, H. P. (2020). Sikap Dan Perilaku Beragama Alumni Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (Ppmwi) Kebarongan Banyumas. *Al-Qalam*, 26(2), 245. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.878>

Zainuddin, H. (2013). Solusi Mencegah Konflik Antar Umat Beragama. Retrieved December 10, 2019, from <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.html>